



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1 Sistem

Kata “sistem” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema*, yang artinya himpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Selain itu, bisa diartikan sekelompok elemen yang independent, namun saling berkaitan sebagai satu kesatuan (Rusdiana *et al*, 2014). Menurut Romney dan Steinbart (2015) sistem adalah kumpulan dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan (*interrelated*) dan berinteraksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Sutabri (2016) suatu sistem dapat diartikan sebagai suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variable yang terorganisir, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain, dan terpadu. Teori sistem secara umum yang pertama kali diuraikan oleh Kenneth Boulding, terutama menekankan pentingnya perhatian terhadap setiap bagian yang membentuk sebuah sistem. Kecenderungan manusia yang mendapat tugas memimpin suatu organisasi adalah terlalu memusatkan perhatian pada salah satu komponen saja dari sistem organisasi.

2.1.2 Informasi

Menurut Romney dan Steinbart (2015) *Information is data that have been organized and processed to provide meaning and improve the decision-making process*. Artinya, informasi adalah data yang telah diatur dan diproses untuk memberikan arti dan meningkatkan proses pengambilan keputusan. Sedangkan, Menurut Hall (2016) *Information is determined by the effect it has on the user, not by its physical form*. Yang artinya, informasi sering diartikan sebagai data yang diolah dimana informasi tersebut ditentukan oleh efeknya terhadap pengguna, bukan dari bentuk fisiknya. Karakteristik informasi yang berguna menurut Hall (2016) adalah:

1. *Relevance* (Relevan)

Relevan dapat berarti sesuai dengan hal yang dimaksud atau diperlukan. Isi dari sebuah laporan atau dokumen harus menyajikan suatu tujuan yaitu memenuhi kebutuhan pengguna informasi.

2. *Timeliness* (Tepat Waktu)

Informasi yang berguna adalah informasi yang digunakan tepat pada waktunya. Misalnya, seorang manajer membuat keputusan setiap harinya untuk menentukan target dalam pembelian persediaan berdasarkan laporan status persediaan, maka informasi dalam laporan tidak boleh lebih dari satu hari.

3. *Accuracy* (Akurat)

Informasi harus bebas dari kesalahan yang bersifat material. Material dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat penting dan dapat

mengakibatkan perubahan atas pertimbangan seseorang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut.

4. *Completeness* (Kelengkapan)

Informasi yang disajikan untuk pengambilan keputusan harus lengkap, dalam arti tidak ada informasi penting yang terlewatkan atau hilang. Sebagai contoh, suatu laporan harus menyediakan semua perhitungan yang diperlukan dan menyajikan pesan yang jelas dan tegas (tidak ambigu).

5. *Summarization* (Keringkasan)

Informasi harus dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Manajer pada tingkat yang lebih rendah umumnya memerlukan informasi yang rinci sedangkan pada tingkat manajemen puncak cenderung memerlukan informasi yang ringkas.

Sutabri (2016) informasi adalah suatu data yang sudah diolah atau diproses sehingga menjadi suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima informasi yang memiliki nilai bermanfaat. Fungsi utama informasi adalah menambah pengetahuan atau mengurangi ketidakpastian pemakai informasi.

Menurut Hall (2016) terdapat 3 tujuan informasi antara lain:

1. Mendukung operasional harian perusahaan.

Sistem informasi menyediakan informasi bagi para personel operasional untuk membantu mereka melaksanakan pekerjaan hariannya dalam cara yang efisien dan efektif.

2. Mendukung pengambilan keputusan pihak manajemen.

Sistem informasi memberikan pihak manajemen informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab pengambilan keputusan tersebut.

3. Mendukung fungsi penyediaan (*stewardship*) pihak manajemen.

Sistem informasi menyediakan informasi mengenai penggunaan sumber daya ke para pengguna eksternal melalui laporan keuangan tradisional serta dari berbagai laporan lain yang diwajibkan. Secara internal pihak manajemen menerima informasi pelayanan dari berbagai laporan pertanggungjawaban.

Sumber informasi adalah data. Data adalah bahan mentah yang diproses untuk menyajikan informasi. Sutabri (2016) menyatakan bahwa kualitas suatu informasi tergantung dari 3 (tiga) hal, yaitu:

1. Akurat (*Accurate*)
2. Tepat Waktu (*Timeline*)
3. Relevance(*Relevance*)

2.1.3 Sistem Informasi

Menurut Sutabri (2016) sistem informasi adalah suatu sistem didalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian yang mendukung fungsi operasi organisasi yang bersifat manajerial dengan kegiatan strategi dari suatu organisasi untuk dapat menyediakan kepada pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan.

Menurut Hall (2013) sistem informasi adalah sebuah rangkaian prosedur formal dimana data dikelompokkan, diporses menjadi informasi dan

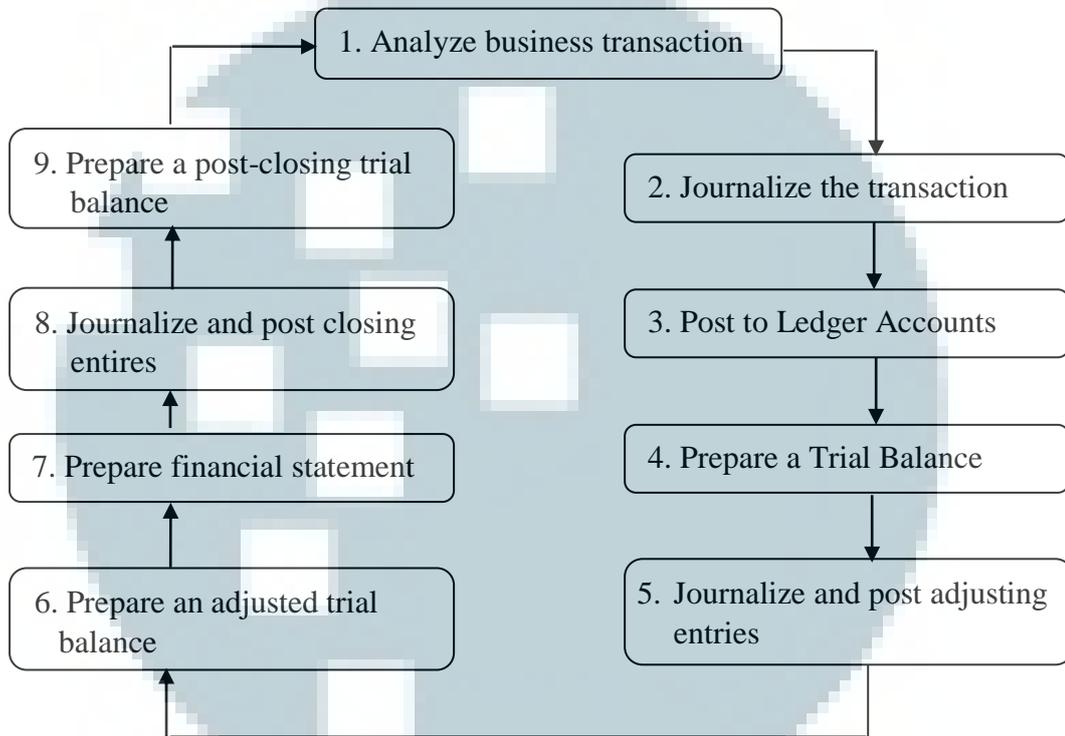
didistribusikan pada pemakai. Menurut Rizaldi dan Suryono (2015) sistem informasi adalah aplikasi komputer untuk mendukung operasi dari suatu organisasi. Sistem informasi adalah sekumpulan *hardware, software, brainware*, prosedur dan atau aturan yang diorganisasikan secara integral untuk mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat guna memecahkan masalah dan pengambilan keputusan.

2.1.4 Akuntansi

Menurut *American Accounting Association (AAA)* dalam buku Hurt (2016) *Accounting is the process of identifying, measuring, and communicating economic information to permit information judgment and decision by users of the information*. Artinya, akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Sedangkan menurut Weygandt *et al*, (2013) akuntansi didefinisikan sebagai sistem yang terkait dengan tiga aktivitas utama yakni identifikasi, pencatatan dan komunikasi kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pengguna. Terdapat 9 proses akuntansi atau dapat disebut juga siklus akuntansi karena dilakukan berulang dengan tahapan yang sama dan harus dilakukan oleh setiap entitas dalam mempersiapkan laporan keuangan. Berikut ditampilkan Gambar 2.1 Siklus akuntansi

Gambar 2.1

Siklus Akuntansi



Sumber: Weygandt *et al* (2013)

2.1.5 Sistem Informasi Akuntansi

Accounting information system (AIS) a system that collects, records, stores, and processes data to produce information for decision makers (Romney dan Steinbart, 2015). Artinya, sistem informasi akuntansi adalah sistem yang mengumpulkan, merekam, menyimpan, dan memproses data akuntansi dan data lainnya untuk menghasilkan informasi bagi para pengambil keputusan. Menurut Romney dan Steinbart (2015) Sistem informasi akuntansi terdiri dari enam komponen, yaitu:

1. Orang yang mengoperasikan sistem tersebut dan melaksanakan berbagai fungsi,
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data,
3. Data mengenai perusahaan dan aktivitas bisnis,
4. *Software* (perangkat lunak) yang dipakai untuk memproses data,
5. Infrastruktur teknologi informasi, termasuk komputer, peralatan pendukung, dan peralatan untuk komunikasi jaringan,
6. Pengendalian internal dan keamanan yang menjaga data sistem informasi akuntansi.

Sedangkan menurut Hurt (2016) *Accounting Information system is a set of interrelated activities, documents, and technologies designed to collect data, process it, and report information to a diverse group of internal and external decision makers in organizations*. Yang artinya, sistem informasi akuntansi adalah serangkaian kegiatan yang saling terkait, dokumen, dan teknologi yang dirancang untuk mengumpulkan data, proses, dan melaporkan informasi kepada berbagai kelompok pembuat keputusan internal dan eksternal dalam organisasi. Menurut Hall (2013) tiga tujuan Sistem Informasi Akuntansi antara lain:

1. Mendukung fungsi penyediaan (*stewardship*) pihak manajemen.

Sistem informasi menyediakan informasi mengenai penggunaan sumber daya ke para pengguna eksternal melalui laporan keuangan tradisional serta dari berbagai laporan lain yang diwajibkan. Secara internal pihak

manajemen menerima informasi pelayanan dari berbagai laporan pertanggungjawaban.

2. Mendukung pengambilan keputusan pihak manajemen.

Sistem informasi memberikan pihak manajemen informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab pengambilan keputusan tersebut.

3. Mendukung operasional harian perusahaan.

Sistem informasi menyediakan informasi bagi para personel operasional untuk membantu mereka melaksanakan pekerjaan hariannya dalam cara yang efisien dan efektif.

Saat perusahaan mampu mengimplementasikan sistem informasi akuntansi, maka perusahaan akan mendapatkan nilai tambah. Menurut Romney dan Steinbart (2015) Terdapat enam alasan mengapa Sistem Informasi Akuntansi dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya dari produksi atau jasa.

Sistem Informasi Akuntansi dapat menjaga konsistensi kualitas produk pada saat melakukan proses produksi, sehingga dapat mengurangi jumlah material yang terbuang akibat dari kesalahan proses produksi.

2. Meningkatkan efisiensi

Pada saat melakukan proses pengolahan material untuk produksi, Sistem Informasi Akuntansi dapat memberikan informasi kepada pengguna sistem informasi kapan stok persediaan material akan menipis sehingga harus melakukan pembelian.

3. Membagi pengetahuan.

Perusahaan yang menggunakan Sistem Informasi Akuntansi akan mempermudah untuk membagi pengetahuan dan keahlian kepada karyawan lain yang berada dilokasi berbeda sehingga peningkatan efisiensi dan efektifnya kegiatan operasional dapat terjadi secara merata diseluruh wilayah kerja.

4. Meningkatkan keefektifan dan efisiensi dari rantai persediaan (*supply chain*).

Sistem Informasi Akuntansi dapat mengurangi biaya penjualan dan aktivitas pemasaran dengan konsumen dapat mengakses langsung persediaan yang tersedia kemudian melakukan pemesanan dengan mengisi *form sales order* yang telah tersedia.

5. Meningkatkan struktur dari pengendalian internal.

Sistem Informasi Akuntansi dengan struktur pengendalian internal yang tepat dapat melindungi sistem dari kecurangan, *errors*, dan kesalahan sistem.

6. Meningkatkan kualitas dari pengambilan keputusan.

Dengan menggunakan sistem informasi data yang dioalh menjadi lebih cepat sehingga identifikasi masalah yang terjadi juga dapat dilakukan dengan cepat untuk dievaluasi dan dibahas bersama-sama oleh manajemen untuk menentukan kebijakan perusahaan.

Hurt (2016), mengatakan SIA yang baik mempunyai struktur berupa data yang *diinput*, dilanjutkan dengan pemrosesan data, dan menghasilkan *output* pada

tahap akhir, serta disimpan (*documentation*) dengan tujuan pengendalian internal dari tahap awal hingga akhir. Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi merupakan bentuk pengendalian internal. Pengendalian internal adalah kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan tertentu satuan usaha akan dicapai. Adanya pengendalian internal dapat menunjang efektivitas dan efisiensi serta menunjukkan sikap kehati-hatian dalam melakukan aktivitas perusahaan. Tujuan yang diharapkan dari pengendalian internal yang memadai adalah keandalan pelaporan keuangan, efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional perusahaan, dan ketaatan pada standar atau peraturan yang berlaku di perusahaan, serta hukum yang berlaku umum.

Hery (2013) mendefinisikan pengendalian internal sebagai seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (2008) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Tujuan dari pengendalian internal adalah

untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa aset telah dilindungi dan hanya digunakan untuk keperluan bisnis, Informasi akuntansi perusahaan tersedia secara akurat dan dapat diandalkan, dan Karyawan telah mentaati hukum dan peraturan (Hery 2013).

Salah satu kerangka *internal control* yang paling diterima secara umum adalah *COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission)*. Menurut Arens (2014) komponen pengendalian internal *COSO* meliputi:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, direktur dan pemilik entitas secara keseluruhan tentang pengendalian internal.

2. Penilaian Resiko

Penilaian resiko sebagai pengidentifikasi dan analisis oleh manajemen terhadap resiko yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan manajemen untuk mencapai tujuannya bagi pelaporan keuangan.

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi merupakan metode yang digunakan untuk memulai, mencatat, memproses dan melaporkan transaksi entitas serta mempertahankan akuntabilitas aset terkait.

5. Pemantauan

Pemantauan berhubungan dengan penilaian berkelanjutan dan periodik oleh manajemen terhadap pelaksanaan pengendalian internal untuk menentukan apakah pengendalian telah berjalan seperti yang dimaksud dan dimodifikasi bila perlu.

Aspek penting yang dapat menunjang terciptanya pengendalian internal perusahaan agar dapat meningkatkan aktivitas perusahaan adalah melalui penyusunan dan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP). Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan suatu proses yang dibuat dan harus dilakukan secara berurutan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Perusahaan membutuhkan SOP sebagai acuan kerja agar para karyawan dapat memahami dan melakukan tugasnya sesuai standar yang ditetapkan perusahaan. Dengan pelaksanaan proses kegiatan dilakukan sesuai dengan SOP maka tujuan perusahaan dapat tercapai. Menurut Fatimah (2016) SOP merupakan salah satu acuan pokok mengenai langkah atau tahapan yang berhubungan dengan aktivitas aplikatif yang merupakan aktivitas kerja dalam sebuah perusahaan. Beberapa tujuan dibuatnya SOP antara lain:

1. Menjaga konsistensi dan tingkat kinerja karyawan,
2. Memperjelas alur tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing karyawan,
3. Melindungi organisasi atau unit kerja serta karyawan dari tindakan mal-praktik,

4. Meminimalisasi atau menghindari kegagalan, kesalahan, keraguan dan duplikasi dalam bekerja,
5. Membuat semua pekerjaan menjadi lebih efisien,

Menurut Dita dan Putra (2016) sistem informasi akuntansi merupakan suatu alat yang menggabungkan teknologi dengan informasi yang dirancang untuk membantu dalam mengelola serta mengendalikan segala aktivitas organisasi terkait dengan keuangan. Sedangkan, Menurut Rizaldi (2015) Sistem Informasi Akuntansi adalah sistem pengolahan data akuntansi yang berada pada satu kesatuan struktur dalam suatu entitas, seperti perusahaan bisnis atau wadah organisasi untuk mentransformasikan data menjadi informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen yang terstruktur sehingga menjadi dasar bagi pemimpin untuk mengambil keputusan dalam merencanakan pengendalian perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuan dan memuaskan para pengguna informasi. Sistem Informasi Akuntansi adalah suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data elektronik kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan oleh pihak *intern* dan *ekstern* (Krisiani dan Dewi, 2013).

2.2 Kinerja Individu

Menurut Dita dan Putra (2016) kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh karyawan dalam melakukan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Sedangkan, menurut Nursila dan Rahmawati (2013) kinerja merupakan perbandingan hasil

kerja yang dicapai oleh individu karyawan dengan standar yang telah ditentukan oleh suatu organisasi. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja individu adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam suatu perusahaan yang digunakan untuk membandingkan hasil pelaksanaan tugas, tanggung jawab dengan standar yang telah ditentukan oleh suatu perusahaan pada periode tertentu.

Menurut Nursila dan Rahmawati (2013) kinerja karyawan adalah hasil kerja yang dicapai oleh orang yang bekerja pada suatu lembaga yang dapat digunakan untuk menetapkan perbandingan hasil pelaksanaan tugas, tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi pada periode tertentu dan relative dapat digunakan untuk mengukur prestasi kerja atau kinerja organisasi sehingga mewujudkan tujuan perusahaan. Kinerja Individu adalah kemampuan individu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan berhasil dan efisien pada suatu perusahaan (Wiguna dan Dharmadiaksa, 2016). Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam Nofan *et al* (2014) mendefinisikan tenaga kerja merupakan seseorang yang melalui keterampilan dan pengetahuan seperti sains dan pengalaman menghasilkan *output* yang berguna bagi perusahaan.

Ashianti (2013) mengatakan penilaian kinerja merupakan faktor utama dalam mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien, karena adanya kebijakan atau program yang lebih baik atas sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Menurut Simamora (2001) dalam Rahayu *et al* (2013) penilaian kinerja adalah proses dengan organisasi mengevaluasi pelaksanaan kerja para individu. Dalam penilaian kinerja dinilai kontribusi karyawan kepada organisasi selama periode waktu tertentu. Umpan balik kinerja memungkinkan karyawan

mengetahui seberapa baik mereka bekerja jika dibandingkan dengan standar-standar organisasi.

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kinerja individu. Jika individu di dalam perusahaan memiliki kinerja yang buruk, tentu akan berdampak terhadap kinerja perusahaan (Novelia *et al*, 2014). Upaya menghasilkan kinerja yang optima dalam suatu organisasi dapat diukur dari hasil pekerjaan yang telah dilakukan karyawan dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan, karena keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh kinerja karyawan. Melalui pencapaian kinerja masing-masing individu maka perusahaan dapat menghasilkan kinerja seutuhnya dan mencapai keberhasilan sesuai dengan apa yang diharapkan perusahaan (Dita dan Putra, 2016). Pencapaian kinerja yang tinggi akan memberikan kepuasan bagi individu sehingga memberikan kepuasan bagi individu sehingga individu tersebut dapat termotivasi untuk selalu berusaha mencapai kinerja yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya (Rizaldi dan Suryono,2015).

2.3 Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Penerapan sistem informasi akuntansi merupakan kualitas dari kombinasi antara *hardware* dan *software* dalam suatu sistem informasi. Hal ini ditunjukkan dengan performa dari suatu sistem yang menunjukkan seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan dan prosedur dari suatu sistem informasi dapat menyediakan informasi kebutuhan penggunanya (Dita dan Putra, 2016). Menurut Romney dan Steinbart (2009) dalam Novelia, *et al* (2014)

menyatakan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dapat memberi nilai tambah bagi pengguna yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Dalam penerapan sistem yang baik, perlu diterapkan dengan pengendalian internal yang baik pula. Menurut Elder *et al*, (2010) dalam ningrum (2013), pengendalian internal didefinisikan sebagai proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan manajemen dalam kategori keandalan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal yang efektif dapat memungkinkan manajemen siap menghadapi perubahan ekonomi yang cepat, persaingan, pergeseran permintaan pelanggan dan prioritasnya serta restrukturisasi untuk kemajuan yang akan datang. Sistem informasi akuntansi adalah suatu bagian organisasi yang mengumpulkan, menggolongkan, mengolah, menganalisa dan komunikasi informasi keuangan untuk pengambilan keputusan kepada pihak luar perusahaan (pemerintah, otoritas pajak, dan calon pemegang saham) dan pihak dalam hal ini para pemegang saham (Baridwan, 2004 dalam Indralsmana, 2014). Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan SIA dip perusahaan merupakan salah satu *internal control* yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengendalikan komponen komponen yang ada di perusahaan dan salah satunya adalah kinerja.

Penelitian mengenai pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi yaitu pada penelitian Dita dan Putra (2016) menyatakan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Hal ini disebabkan karena penerapan sistem informasi akuntansi akan mempermudah dan mempercepat penyelesaian tugas yang dilakukan setiap individu di lembaga tersebut. Novelia *et al* (2014), Rizaldi dan Suryono (2015), Indralesmana dan Suaryana (2014) dan Wiguna dan Dharmadiaksa (2016) menemukan hasil penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja individual.

Ha₁: Penerapan sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh terhadap kinerja individu

2.4 Kemampuan Teknik Pemakai

Pemakai sistem sangat memiliki peranan yang penting dalam kemajuan suatu perusahaan karena pemakai sistem informasi dapat mendorong kinerja sistem informasi menjadi baik. Menurut Widyasari dan Suardikha (2015) pemakai sistem informasi merupakan fokus yang penting berkaitan dengan keefektifan sistem informasi, karena pemakai sistem informasi lebih banyak mengetahui permasalahan yang terjadi dilapangan. Kinerja sistem informasi akan berjalan dengan baik apabila para pemakai dapat memahami, menggunakan, dan mengaplikasikan sebuah teknologi menjadi sebuah informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan sehingga tujuan perusahaan dapat terpenuhi. Kemampuan teknik pemakai yang baik akan memacu pengguna untuk memakai sistem informasi akuntansi sehingga kinerja sistem informasi akuntansi menjadi lebih tinggi. Pemakai sistem informasi yang memiliki teknik baik yang berasal dari Pendidikan yang pernah ditempuh atau dari pengalaman menggunakan sistem

informasi akuntansi. Hal ini menyebabkan pemakai tersebut akan terus menggunakan sistem informasi akuntansi untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya karena pemakai memiliki pengetahuan dan kemampuan memadai (Prabowo, 2014).

Kemampuan teknik pemakai sistem informasi akuntansi banyak memberikan dampak positif bagi perusahaan dan dunia bisnis (Jayantara, 2016). Menurut Robbins (2005) dalam Yesa (2016) kemampuan pemakai sistem informasi dapat dilihat melalui tiga hal, yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan sebagai pemakai sistem informasi dapat dilihat melalui:

- a. Memiliki pengetahuan mengenai sistem informasi akuntansi.
- b. Memahami pengetahuan tugas dari pekerjaannya sebagai pemakai sistem informasi

2. Kemampuan (*abilities*)

Kemampuan sebagai pemakai sistem informasi dapat dilihat dari:

- a. Kemampuan menjalankan sistem informasi yang ada.
- b. Kemampuan untuk mengekspresikan kebutuhan informasi.
- c. Kemampuan untuk mengekspresikan bagaimana sistem seharusnya.
- d. Kemampuan untuk mengerjakan tugas dari pekerjaan.
- e. Kemampuan untuk menyelaraskan pekerjaan dengan tugas.

3. Keahlian (*skills*)

Keahlian sebagai pemakai sistem informasi dapat dilihat dari:

- a. Keahlian dalam pekerjaan yang menjadi tanggung jawab.

b. Keahlian dalam mengekspresikan kebutuhan-kebutuhannya dalam pekerjaan.

Keahlian yang dimiliki akan meningkatkan kinerja individu yang bersangkutan. Tidak jarang ditemukan bahwa teknologi yang diterapkan dalam sistem informasi sering tidak tepat atau tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh individu pemakai sistem informasi, sehingga sistem informasi kurang memberikan manfaat dalam meningkatkan kinerja individu (Wirawan dan Suardikha, 2016). Pemakai sistem informasi yang memiliki kemampuan teknik personal, baik yang diperoleh dari pendidikan atau pengalaman akan meningkatkan kinerja pemakai. Tingkat pengetahuan dan kemampuan yang memadai akan mendorong pemakai untuk menggunakan sistem informasi, dengan meningkatnya penggunaan sistem informasi tersebut akan meningkatkan kinerja individual pemakai sistem informasi akuntansi pada suatu organisasi atau perusahaan.

Menurut Pratama dan Suardikha (2013) dan Widyasari dan Suardikha (2015), Jayantara dan Dharmadiaksa (2016), Wirawan dan Suardikha (2016) dan Yesa (2016) dalam penelitiannya, kemampuan teknik pemakai sistem informasi akuntansi berpengaruh positif pada kinerja individual. Namun, hal bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo *et al*, (2014) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh positif dan signifikan antara kemampuan teknik personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi secara individual.

Ha₂: Kemampuan teknik pemakai memiliki pengaruh terhadap kinerja individu

2.5 Lingkungan Kerja Fisik

Menurut Rahmawanti *et al* (2014) Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Menurut Widyasari dan Suardikha (2015) lingkungan kerja fisik adalah segala sesuatu gejala fisik yang ada disekitar pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya. Menurut Naharuddin dan Sadegi (2013) lingkungan kerja fisik adalah lingkungan dimana pekerja cocok dengan pekerjaan mereka. Menurut Sadarmayanti (2001) dalam Rahayu *et al* (2013) lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi karyawan baik secara langsung maupun tidak. Lingkungan kerja fisik dapat dibagi dalam dua kategori, yakni a) Lingkungan yang langsung berhubungan dengan karyawan seperti: (pusat kerja, kursi, meja dan sebagainya); b) Lingkungan perantara atau lingkungan umum dapat juga disebut lingkungan kerja yang mempengaruhi kondisi manusia, misalnya: temperature, kelembapaan, sirkulasi udara, pencahayaan, kebisingan). Menurut Pratama dan Suardikha (2013), kenyamanan fisik dapat diukur dengan:

1. Suasana kerja

Lingkungan sekitar pengguna seperti dukungan dari sistem yang ada dalam melakukan pekerjaan.

2. Tata letak peralatan kerja

Peralatan yang menunjang untuk melakukan pekerjaan diletakkan dengan baik dan ruang gerak yang leluasa dimana dalam melakukan pekerjaan memiliki ruang gerak yang cukup bebas.

3. Kondisi fisik komputer

Kondisi fisik *CPU* atau *laptop*, peralatan *input* (*keyboard*, *scanner* dan *mouse*) untuk menunjang pekerjaan, peralatan *output* (layar monitor, mesin *fax* dan *printer*) dalam kondisi baik.

4. Perlengkapan kerja

Perlengkapan kerja seperti cahaya atau penerangan sangat besar manfaatnya bagi pegawai guna mendapat keselamatan dan kelancaran kerja.

5. Kebersihan Ruangan

Ruangan di dalam melakukan pekerjaan dalam keadaan bersih.

Perusahaan yang memiliki lingkungan kerja fisik yang aman dan nyaman akan membuat karyawan nyaman bekerja. Lingkungan kerja yang nyaman dapat meningkatkan kinerja karyawan, sebaliknya lingkungan kerja yang tidak memadai dapat menurunkan kinerja karyawan (Widyasari dan Suardikha, 2015). Lingkungan kerja dapat mempengaruhi emosi pegawai. Jika pegawai menyenangi lingkungan kerja dimana dia bekerja, maka pegawai tersebut akan betah di tempat kerjanya untuk melakukan aktivitas sehingga waktu kerja dipergunakan secara efektif dan optimis prestasi kerja pegawai juga tinggi (Rahmayanti dan Afandi 2014). Pratama dan Suardikha (2013) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kenyamanan fisik berpengaruh positif pada kinerja

individual. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Rahayu *et al* (2013) dan Widyasari dan Suardikha (2013) dan Rahmawanti *et al* (2014) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja fisik berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti dan Afandi (2014) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

Ha₃: Lingkungan kerja fisik memiliki pengaruh terhadap kinerja individu.

2.6 Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Efektivitas berasal dari kata efektif merupakan pencapaian tujuan yang tepat dengan melakukan sebuah pilihan yang tepat dari serangkaian alternatif untuk pengambilan sebuah keputusan, sedangkan efektivitas memiliki pengertian berhasil atau tepat guna dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum sistem yang efektif didefinisikan sebagai sistem yang dapat memberikan nilai tambah kepada perusahaan, sehingga diharuskan kepada setiap sistem untuk dapat memberikan pengaruh positif kepada pemakainya (Antasari dan Yaniartha, 2015). Efektivitas merupakan upaya suatu organisasi untuk mencapai tujuan dengan tepat waktu dan hasil sesuai dengan yang diharapkan menggunakan sumber daya dan sarana yang ditetapkan (Nursila dan Rahmawati, 2015). Sedangkan menurut Krisiani dan Dewi (2013) efektivitas adalah kondisi yang menggambarkan tingkat keberhasilan atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan aktivitas atau kegiatan.

Mahadinata *et al* (2016) mengemukakan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu. Menurut Jumaili (2005) dalam Mahadinata *et al* (2016), efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari kemudahan pemakai dalam mengidentifikasi data, mengakses data dan menginterpretasikan data tersebut. Choe (1998) dalam Sajady *et al*, (2008) dalam Dita dan Putra (2016) menyatakan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi dapat dianalisis pada tiga basis:

1. Lingkup informasi, yaitu informasi keuangan dan non keuangan, informasi internal dan eksternal yang berguna dalam memprediksi kejadian masa depan.
2. Tepat waktu, yang berhubungan dengan kemampuan sistem informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan memberikan laporan yang sistematis ke pengguna.
3. Agregasi informasi, yang dianggap sebagai sarana mengumpulkan dan meringkas informasi dalam jangka waktu tertentu.

Sistem Informasi Akuntansi dapat dikatakan efektif jika sistem mampu menghasilkan informasi yang dapat diterima dan mampu memenuhi harapan informasi secara tepat waktu (*timely*), akurat (*accurate*), dan dapat dipercaya (*reliable*) (Widjanto, 2001 dalam Astuti dan Dharmadiaksa, 2014). Menurut

Astuti dan Dharmadiaksa (2014), efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dapat diukur dengan:

1. Tepat waktu (*Timely*)

Informasi yang berguna adalah informasi yang digunakan tepat pada waktunya. Misalnya, seorang manajer membuat keputusan setiap harinya untuk menentukan target dalam pembelian persediaan berdasarkan laporan status persediaan, maka informasi dalam laporan tidak boleh lebih dari satu hari (Hall, 2016)

2. Akurat (*Accurate*)

Informasi harus bebas dari kesalahan yang bersifat material. Material dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat penting dan dapat mengakibatkan perubahan atas pertimbangan seseorang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Hall, 2016).

3. Dapat dipercaya (*reliable*)

Informasi yang dihasilkan harus dapat dipercaya guna bagi pengambilan keputusan.

Penggunaan sistem informasi akuntansi dalam sebuah perusahaan dilihat dari pengguna komputer meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan komputer, dengan demikian semakin mahir pemakai maka akan semakin efektif penerapan sistem informasi akuntansi disuatu perusahaan yang akan mengakibatkan meningkatnya kinerja individu. Efektivitas penggunaan atau pengimplementasian teknologi sistem informasi didalam perusahaan dapat dilihat dari kemudahan dari pemakai dalam mengidentifikasi data, mengakses data, dan

mengintepretasikan (Arsiningsih dan Darmawan, 2015). Krisiani dan Dewi (2013), Nursila dan Rahmawati (2013), Widyasari dan Suardikha (2015), Antasari dan Yaniartha (2015), Arsiningsih dan Darmawan (2015), Pratama dan Suardikha (2013) dan Mahadinata *et al* (2016) menyatakan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja individu.

Ha4: Efektivitas sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh terhadap kinerja individu

2.7 Penggunaan Teknologi Informasi

Nursila dan Rahmawati (2015) menyatakan teknologi informasi merupakan salah satu faktor kunci dalam proses menentukan kebijakan strategis perusahaan. Teknologi Informasi yang dapat diakses dengan mudah dapat memberikan arus informasi yang sangat cepat dan besar. Hal ini akan memacu kecepatan perubahan social dalam lingkungan kerja sehingga menjadi lebih dinamis. Penggunaan teknologi informasi dalam menunjang sistem informasi akuntansi dibutuhkan oleh hampir semua aspek dalam pengelolaan bisnis.

Thompson *et al*, (1991) dalam Antasari dan Yaniartha (2015) menyebutkan mengoptimalkan teknologi informasi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kinerja pemakainya, namun tidak berarti setiap individu menerima secara positif keberadaan teknologi tersebut dan dapat merasakan manfaatnya. Penggunaan teknologi dalam sistem informasi perusahaan hendaknya mempertimbangkan pemakai. Tidak jarang ditemukan bahwa teknologi yang diterapkan dalam sistem informasi sering tidak tepat atau tidak dimanfaatkan

secara maksimal oleh individu pemakai sistem informasi, sehingga sistem informasi kurang memberi manfaat dalam meningkatkan kinerja individual.

Menurut Baig dan Gururajan (2011) dalam Mahadinata *et al* (2016) penggunaan teknologi informasi merupakan salah satu saran untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam penerapan sistem informasi akuntansi. Individu akan menggunakan teknologi untuk membantu mereka dalam meningkatkan kinerja (Goodhue dan Thompson, 1995 dalam Madinata *et al*, 2016). Menurut Simkin dan Mark G. (2015) terdapat enam alasan mengapa teknologi informasi penting bagi akuntan, karena:

1. Teknologi informasi harus kompatibel dengan dan mendukung komponen lain dari sistem informasi akuntansi.
2. Karena profesional akuntansi sering membantu klien membuat perangkat keras dan perangkat lunak pembelian.
3. Karena auditor harus mengevaluasi sistem komputerisasi.
4. Mereka sering diminta untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas sistem yang ada.
5. IT sangat mempengaruhi cara mereka bekerja hari ini dan akan bekerja di masa depan.
6. Memahami bagaimana mempengaruhi IT sistem akuntansi sangat penting untuk melewati paling ujian sertifikasi akuntansi.

Menurut Nursila dan Rahmawati (2015), keberhasilan sistem informasi suatu perusahaan tergantung bagaimana sistem tersebut dijalankan, kemudahan sistem itu bagi para pemakainya, dan pemanfaatan teknologi yang digunakan. Jika

teknologi informasi yang tersedia cocok dengan tugas yang harus diselesaikan dan kemampuan individu pemakai akan memanfaatkan teknologi sistem informasi dalam menjalankan tugas yang dibebankannya sehingga dapat tercapai kinerja karyawan yang diharapkan, semakin baik teknologi yang diterapkan maka pencapaian kinerja karyawan akan semakin tinggi. Jumlah sarana komputer dalam perusahaan juga sangat mempengaruhi dalam pencapaian efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi dalam perusahaan. Dengan lebih banyak fasilitas pendukung yang disediakan bagi pemakai, maka akan semakin memudahkan pemakai mengakses data yang dibutuhkan untuk penyelesaian tugas individu dalam perusahaan atau organisasi (Panggeso *et al*, 2014). Penelitian Panggeso *et al* (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja karyawan. Arsiningsih dan Darmawan (2015), Antasari dan Yaniartha (2015) dan Mahadinata *et al* (2016) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif pada kinerja individual. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsani (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja individu.

Has: Penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap kinerja individu

2.8 Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Kemampuan Teknik Pemakai, Lingkungan Kerja Fisik, Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi, dan Penggunaan Teknologi Informasi Berpengaruh Simultan Terhadap Kinerja Individu

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indralaksana (2014), penerapan sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh terhadap kinerja individu. Jayantara dan Dharmadiaksa (2016) kemampuan teknik pemakai dan efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja individual. Pratama dan Suardikha (2013) keahlian teknik pemakai, kenyamanan fisik dan efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja individu. Selain itu, Suratini *et al* (2015) efektivitas sistem informasi dan penggunaan teknologi informasi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja individu.

U
M
M
N

2.9 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

